

ABSTRAK

Nur Amalia Husna, 210101070230 *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Bagi Siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin*, Skripsi, Pembimbing Siti Shalihah, S.Pd., MS,. Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci : Pendidikan seks, Persepsi Guru, Pemahaman siswa, Madrasah Ibtidaiyah

Pada anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah pendidikan seks masih sering dianggap tabu untuk dikenalkan, padahal pada masa ini anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang penting untuk dirinya pahami. Selain orangtua, guru juga memiliki peran penting dalam pengenalan pendidikan seks di sekolah. Disamping itu juga pendidikan seks yang dikenalkan sejak dini diharapkan dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih, IPA dan Wali kelas dengan objek penelitian yaitu persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif karena mencakup seluruh komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan pendidikan seks pada jenjang MI yaitu dengan cara memilih kata-kata yang santun, penyampaian sederhana untuk menghindari rasa penasaran siswa yang berlebihan dan mengaitkan pendidikan seks dengan materi pembelajaran dikelas seperti fiqih dan IPA. Tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah adalah kesulitan dalam memilih kata dan penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta usia anak, kurangnya dukungan dari orang tua yang menganggap pendidikan seks pada jenjang MI adalah tabu, dan tantangan dalam mengaitkan materi pendidikan seks dengan pelajaran tanpa menghilangkan nilai moral dan agama. Dengan demikian, pendidikan seks dapat diberikan secara efektif sebagai bentuk perlindungan dan pembentukan karakter siswa.